

Efforts of Counseling Guidance Teachers in Increasing the Religiosity of Students

Rahmad Fauzi Nasution¹, Chandra Wijaya², Ahmad Syarqawi³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Surel : rahmadfauzinst02@gmail.com

Histori Artikel	ABSTRACT
Diterima : 17 Januari 2023	<i>This study aims: 1) To describe efforts to increase the religiosity of students carried out by guidance counseling teachers at MAS Al Asy'ari Medan Krio, 2) To find out the supporting and inhibiting factors that the guidance and counseling teachers go through in an effort to foster the religiosity of students at MAS Al Asy'ari Medan Krio. The research method used in this study is a qualitative method. Data collection carried out in this study includes: 1) Observation, 2) Interview and 3) Documentation. The results of this study are that: 1) Guidance and counseling teachers' efforts to improve the religiosity of students are by providing assistance and advice so that they can overcome all student problems that occur in madrasas. 2) The supporting factors for guidance and counseling teachers in increasing the religiosity of students are internal and external factors. 3) The inhibiting factors for guidance and counseling teachers in increasing the religiosity of students are internal and external factors.</i>
Direvisi : 28 Januari 2023	
Disetujui : 2 Februari 2023	
Keywords : <i>Religiosity Attitude; Education.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perkembangan kemampuan peserta didik yang terjadi secara berkesinambungan atau terus menerus serta proses perubahan sikap, etika dan pengetahuan secara individu. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah sarana untuk membuat hidup lebih baik agar dapat menjadi mandiri serta meningkatkan taraf hidup seseorang. Masyarakat berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi derajat hidup manusia tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembinaan karakter religius adalah proses, cara, atau perbuatan menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Madrasah bukan hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan umum saja kepada peserta didik-peserta didiknya, tapi madrasah juga bertugas membentuk karakter bangsa sehingga menghasilkan para penerus yang bukan hanya cerdas dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga berkarakter religius khususnya melalui kegiatan keagamaan untuk membangun bangsa yang damai, aman dan makmur sesuai ajaran agama.

Kehadiran guru bimbingan konseling dengan menerapkan dan mengembangkan pembinaan sikap religious dapat merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Dalam pengertiannya sikap menurut Purwanto (2006) sikap atau attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, dengan cara tertentu atau situasi

yang sedang terjadi dan suatu persiapan untuk bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Darmawan (2020) mengatakan bahwa guru bimbingan konseling memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam menyadarkan kekuatan-kekuatan peserta didik itu sendiri, apa rintangan yang dihadapi dalam permasalahan peserta didik, seperti apa yang peserta didik harapkan.

Pembinaan sikap religius ini dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kestabilan yang menghambat kurangnya perilaku peserta didik salah satunya yaitu peran guru yang bisa digunakan dalam pembinaan sikap religious. Upaya guru bimbingan konseling dalam pembentukan sikap religius peserta didik meliputi keteladanan, motivator dan inspirator. Adanya peran guru ini diharapkan agar peserta didik dapat saling percaya dengan sesama, bersikap jujur, disiplin dan bertoleransi dalam diri setiap peserta didik serta diharapkan mampu mengubah perilaku peserta didik tersebut ke arah yang lebih baik lagi (Djamarah, 2005). Kehadiran guru bimbingan konseling dengan menerapkan dan mengembangkan pembinaan sikap religious dapat merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainun Naim (2012) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Lickona (2012) sebagai suatu usaha yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya Lickona menyatakan bahwa ada tiga unsur pokok pendidikan karakter yaitu mengenai kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak mengerti, paham, merasakan, dan melakukan yang baik.

Pendidikan karakter menurut Qardawi (2017) adalah menanamkan, dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Sunnah, adapun unsur-unsurnya Syumu (Universal), Rabbaniyah (Ketuhanan), Insaniya (Kemanusiaan), Wasathiyah (Moderat), serta perpaduan antara keteguhan prinsip dan fleksibilitas.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan religius di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi pendidikan karakter religius adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memiliki ciri khas memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai atau sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleransi terhadap penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

1. Religious belief (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia ghaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
2. Religious practice (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
3. Religious feeling (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati

pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

4. Religious knowledge (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5. Religious effect (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap religius peserta didik salah satunya yaitu menerapkan pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dari aspek subjektif (pribadi manusia), mengandung arti pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa gerakan batin yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat dengan alam sekitarnya (Arifin, 2009). Dan dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di madrasah diharapkan peserta didik dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diperolehnya di dalam kehidupan sehari-hari dan juga mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam meningkatkan karakter religiusitas peserta didik ada beberapa upaya lainnya yang berkaitan dengan konsep agama menurut Arief (2002) adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan yaitu, suatu metode yang ditempuh seseorang dalam proses pendekatan aqidah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (Teknik Modeling).
2. Metode Demonstrasi yaitu, metode cara mengajar dengan memperagakan atau memperlihatkan sehingga dapat dipahami langsung oleh peserta didik.
3. Metode pemberian tugas yaitu, metode yang diajarkan untuk membentuk aqidah peserta didik dan mempersiapkan dirinya baik serta moral maupun secara emosional.
4. Metode Interview (wawancara) Adalah suatu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan pemetaan, dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara di sini sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang dihadapi klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih dekat. Dalam pelaksanaannya anak akan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.
5. Metode Directive Counseling, Merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena guru bimbingan konseling secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap masalah yang dihadapi oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan oleh guru bimbingan konseling melainkan juga oleh para guru, dokter dan lain sebagainya dalam rangka usaha mencapai informasi tentang keadaan diri klien. Pelaksanaan metode ini adalah dengan menggunakan pertanyaan dan guru bimbingan konseling langsung menanggung setiap pelaksanaannya.
6. Metode pencerahan (Executive Metode), Metode ini hampir sama dengan metode client centered hanya perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya upaya guru bimbingan konseling di madrasah dalam membentuk dan mengembangkan karakter religiusitas peserta didik. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui secara pasti bagaimana upaya guru bimbingan konseling di madrasah itu sendiri dalam peningkatan karakter religiusitas peserta didik.

Lokasi tempat pelaksanaan penelitian adalah MAS Al Asy'ariyah Medan krio, JL. Sei Serayu Medan Krio No. 18 Medan Krio, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih sesuai dengan fokus masalah yaitu meningkatkan religiusitas peserta didik. Pemilihan tempat ini berdasarkan pada pertimbangan akan kemudahan dalam memperoleh data serta wawancara dengan guru bimbingan konseling. Waktu yang digunakan saat penelitian diperkirakan terhitung dari September-November 2022.

Untuk pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan untuk pembahasan dan analisis, dalam penulisan ini digunakan prosedur yaitu sebagai berikut: 1) Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun kelapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara (Semiawan,2010). Berdasarkan penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Emzir, 2016). Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian yang ditujukan kepada guru bimbingan konseling serta beberapa peserta didik. Peneliti langsung yang mengamati secara keseluruhan karakter-karakter atau tingkah laku peserta didik dalam kegiatan di madrasah, serta juga mengamati cara dan bentuk yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan karakter religiusitas peserta didik. Serta kondisi madrasah meliputi sarana dan prasarana yang tersedia dan lingkungan sosial di sekitar MAS Al Asy'ariyah Medan Krio. 2) Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Peneliti akan memperoleh pengertian kalau diinformasikan oleh orang lain. Wawancara yang dilakukan oleh penyusun adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pertanyaan bebas akan tetapi sesuai dengan data yang diteliti. Dengan diawali adanya panduan wawancara yang bersifat terbuka namun akan terus digali tentang keperluan penulis sesuai dengan objek penulisan. Sesuai dengan subyek penulis yang diteliti, yaitu kepala madrasah, guru bimbingan konseling dan beberapa peserta didik MAS Al Asy'ariyah Medan Krio, maka penyusun melakukan wawancara kepada subyek penulisan sesuai dengan kebutuhan penulis dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yaitu mengenai cara dan bentuk kegiatan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam upaya peningkatan religiusitas peserta didik di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio. 3) Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu.

Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks tertulis, artefaks, gambar, maupun foto (Yusuf, 2014).

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: *Credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai guru bimbingan konseling di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio didapatkan hasil bahwa guru bimbingan konseling sudah berperan dalam pembinaan sikap religiusitas peserta didik di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio. Guru bimbingan konseling memberikan solusi serta juga dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di madrasah seperti peserta didik yang bolos dalam PBM, terlambat ke madrasah, dan memberikan nasehat serta masukan bagi peserta didik yang melakukan kesalahan.

Dalam konteks sikap religiusitas peserta didik, guru bimbingan konseling di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio ini yaitu dengan menerapkan pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama dari pribadi manusia. Artinya guru bimbingan konseling MAS Al Asy'ariyah Medan Krio mengarahkan peserta didik untuk selalu melaksanakan nilai-nilai religiusitas di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio. Muslich (2011) mengatakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Selain memberikan pembelajaran kepada peserta didik, guru juga diharuskan menjadi guru yang patut ditiru. Guru harus menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Guru juga harus memberi penghargaan (prizing) kepada peserta didik yang berprestasi dan hukuman kepada peserta didik yang melanggar, menumbuhkan suburkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya guru menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character based education) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran dan juga dalam kehidupan nyata.

Tujuan bimbingan konseling dalam memberikan pembinaan sikap religius adalah untuk menumbuhkan pemahaman tentang keagamaan kepada peserta didik, agar dapat menjalaninya di kehidupan dengan baik dan menjadi bekal dalam menghadapi lingkungan luar. Ada beberapa upaya melalui metode keteladanan ini yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling diantaranya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai religius (keagamaan), memberikan contoh kepada peserta didik tentang menjadi seorang muslim yang baik, bekerja sama dengan guru lainnya serta orang tua peserta didik, dengan upaya ini tujuan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

B. Faktor Pendukung yang dilalui Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling, didapatkan hasil bahwa guru bimbingan konseling sudah berperan dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru seperti memberikan contoh suri tauladan dalam beribadah dan memberikan arahan kepada peserta didik agar tidak melanggar peraturan. Namun dalam menjalankan proses bimbingan tersebut ada faktor pendukung yang membantu guru dalam menjalankan proses bimbingan ini.

Adapun faktor pendukung guru bimbingan konseling di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio dalam memberikan layanan pembinaan sikap religius peserta didik adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut. Seperti kebutuhan peserta didik terhadap agama, secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Dengan adanya kebutuhan ini memudahkan guru untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik, selain peserta didik paham peserta didik juga mematuhi apa yang disampaikan. Faktor lainnya keterbukaan untuk menerima informasi. Hal ini menjadi faktor pendukung lainnya karena keterbukaan seseorang akan lebih mudah mengetahui apa masalah yang ada pada dirinya tersebut sehingga mudah dan cepat untuk menyelesaikan masalahnya, kemudian faktor lainnya adanya waktu yang mempermudah melakukan pembinaan religius sehingga akan menunjang perkembangan peserta didik secara optimal.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerja sama antar guru. Artinya guru di madrasah MAS Al Asy'ariyah Medan Krio saling bekerja sama dalam melakukan pembinaan guna untuk meningkatkan sikap religius peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra et al (2017) mengatakan bahwa pentingnya kolaborasi antar sesama guru dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter religiusitas peserta didik.

C. Faktor Penghambat yang dilalui Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik

Hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan konseling terdapat faktor penghambat dalam pembinaan sikap religius peserta didik yaitu dari faktor eksternal dan internal. Dari faktor eksternal adalah lingkungan pergaulan mulai dari lingkungan madrasah dan lainnya dan juga penggunaan media sosial. Lingkungan madrasah menjadi faktor lainnya sebagai penghambat dalam pembinaan sikap religius. Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Turnip et al (2022) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiyana et al (2018) yang mengatakan bahwa lingkungan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Subianto (2013) yang mengatakan bahwa lingkungan memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwa lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Jika peserta didik berada di lingkungan dengan karakter yang religius, maka karakter religius peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya.

Lingkungan madrasah dapat mempengaruhi peserta didik tersebut karena dipengaruhi teman-teman di lingkungan sekitar madrasah. Serta juga media sosial saat ini sangat mempengaruhi seorang anak, karena penggunaan media sosial yang kurang bijak akan mempengaruhi sikap seseorang tersebut. Sedangkan faktor internal adalah kurangnya motivasi dan kemauan peserta didik dalam belajar tentang agama sehingga membuat guru bimbingan konseling kewalahan dalam memberikan bimbingan berupa nasehat dan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta didik di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio, maka dapat disimpulkan:

1. Upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap religiusitas peserta didik adalah dengan memberikan solusi serta juga dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di madrasah seperti peserta didik yang bolos dalam PBM, terlambat ke madrasah dan memberikan nasehat serta masukan bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. Guru bimbingan konseling MAS Al Asy'ariyah Medan Krio mengarahkan peserta didik untuk selalu melaksanakan nilai-nilai religiusitas di MAS Al Asy'ariyah Medan Krio ini. Upaya lainnya dengan menggunakan metode keteladanan, di mana metode ini adalah metode pendidikan dan pengajaran dengan memberikan contoh teladan yang baik dan benar kepada peserta didik agar dapat ditiru dan dilaksanakan.
2. Faktor pendukung guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap religiusitas peserta didik adalah faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri peserta didik. Seperti kebutuhan peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan, secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya kerja sama antar guru.
3. Faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap religiusitas peserta didik adalah faktor eksternal adalah orang tua, lingkungan pergaulan mulai dari lingkungan madrasah dan penggunaan media sosial. Sedangkan faktor internal adalah kurangnya kemauan peserta didik dalam belajar tentang nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, S. E. (2004). *Wawasan Islam*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, Cet 1. Jakarta: Ciputat Press.
- Conny, R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik , Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmawan, H. dan Telaumbanua, K. (2020). *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Banyumas: Publisher.
- Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rahmad. (2011). *Psikologi Agama. Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019).
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lies, Arifah. (2009). *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. Tesis: UNY.
- Lusiyana, A., Rohman, F., dan Rohim, S. (2018). *Peran Bimbingan Konseling Berbasis Tiga Pilar (Guru, Orang Tua, dan Lingkungan Masyarakat) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta didik di MA Nurul Huda Kabupaten OKU Timur*. RISTEKDIK: *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.69-77>.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab tentang Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M. Ngalim, Purwanto. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngainun Naim. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Saputra, A. D., Safitri, N. E., Dahlan, U. A., dan Pendahuluan, A. (2017). Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan, 9–18.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8 (2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sudarwan, Danin. (2013). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Turnip, E. P. S., Lumbantobing, M., & Sirait, E. M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 124385 Jl. Sawi Pematangsiantar Endang. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, 1707–1715.
- Undang-undang RI. Nomor 20/2003. Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1).
- Qardawi, Yusuf, Thomas Lickona. (2017). Konsep Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Bumi aksara.